

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bukittinggi adalah salah satu kota yang ada di Indonesia, tepatnya berada di Provinsi Sumatera Barat. Secara bahasa, kata Bukittinggi berarti bukit yang tinggi karena secara geografis Kota Bukittinggi berada di area perbukitan. Letak Kota Bukittinggi sangat strategis, yaitu berada di bagian selatan dari seluruh bukit yang ada di daerah tersebut yang juga disebut dengan daerah Nagari Kurai dan menghadap langsung ke Gunung Marapi dan Gunung Singgalang serta Lembah Dataran Tinggi Agam. Kota Bukittinggi memiliki bangunan dengan nilai visual dan historis yang tinggi serta menjadi bangunan yang menjadi ciri khas dan kebudayaan Minangkabau sehingga menjadi *landmark* maupun penanda di Kota Bukittinggi. Dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia (Hambali Sadely-1986) ikonik adalah objek yang menjadi penanda (baik tempat maupun waktu), jadi bangunan ikonik merupakan bangunan yang dapat menjadi penanda suatu tempat disekitarnya atau suatu karya arsitektur yang menjadi tanda waktu/era tertentu.

Bangunan ikonik tersebut memiliki bentuk yang menarik, skala bangunan yang besar dan megah, struktur bangunan yang kokoh sehingga memiliki jangka waktu usia yang panjang serta lokasi yang strategis sehingga mudah di ingat dan dikenang oleh masyarakat setempat maupun dari luar daerah, Pawitro (2012). Bangunan ikonik menjadi identitas daerah bagi Kota Bukittinggi, sebagai identitas daerah bangunan tersebut memiliki tantangan sendiri dalam mempertahankan karakter dan ciri-ciri sebagai identitas suatu kota, kurangnya perhatian terhadap upaya pelestarian disamping disebabkan oleh faktor alam, bangunan-bangunan ikonik tersebut mengalami kemerosotan kualitas secara fisik, disisi lainnya perkembangan kota juga mengancam pelestarian bangunan-bangunan ikonik maupun cagar budaya di Kota Bukittinggi. Pelestarian dan pengembangan bangunan cagar budaya maupun bangunan ikonik merupakan tanggung jawab pemerintah, namun walaupun demikian partisipasi masyarakat dan swasta tetap

diperlukan dalam pelestarian benda cagar budaya maupun bangunan ikonik agar mendapatkan manfaat yang lebih optimal.

Zulqayyim (2006) menyebutkan bahwa nama Bukittinggi awalnya bernama Bukit Kubangan Bakau yang merupakan bukit tertinggi di daerah tersebut dengan ketinggian 936 meter di atas permukaan laut. Pada masanya, Bukit Kubangan Bakau dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh para penghulu di Nagari Kurai V Jorong. Berdasarkan kesepakatan bersama, Bukit Kubangan diganti menjadi Bukit Nan Tinggi yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Bukittinggi. Pada masa penjajahan Belanda, daerah ini dikenal dengan sebutan *De Kock* karena sesuai dengan nama benteng yang didirikan sekitar tahun 1825-1826 di Bukik Jirek. Kapten Bauer, kepala opsir militer Belanda di daerah Dataran Tinggi Agam adalah pendiri benteng tersebut, nama benteng diambil dari nama Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Baron Hendrik Markus De Kock.

Zaman pendudukan Jepang nama *De Kock* diganti lagi dengan sebutan Bukittinggi Baru yang pada akhirnya dikenal dengan Kota Bukittinggi setelah kemerdekaan Republik Indonesia sampai saat ini. Pada zaman perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada Desember 1940 sampai dengan Juni 1949 Kota Bukittinggi berperan sebagai kota perjuangan karena dijadikan sebagai Ibu Kota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) setelah Kota Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Setelah saat itu, Kota Bukittinggi juga pernah menjadi Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat yang pada saat itu dipimpin oleh Teuku Muhammad Hasan yang sekaligus sebagai gubernur pertama di pulau Sumatera setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1958, Kota Bukittinggi sebagai ibu kota dipindahkan secara *de facto* ke Kota Padang. Namun pada tahun 1978 secara *de jure* Kota Bukittinggi resmi tidak lagi menjadi Ibu Kota Sumatera Barat setelah keluarnya peraturan pemerintah No.29 tahun 1979 tentang pemindahan ibu kota provinsi daerah tingkatan I Sumatera Barat dari Kota Bukittinggi ke Kota Padang.

Kota Bukittinggi memiliki identitas kota. Identitas merupakan keunikan tersendiri dari kondisi dan struktur kota yang membedakannya dengan kota lain. Identitas kota dibangun dari rangkaian sejarah yang lama sehingga menjadi jati

diri dan identitas khusus bagi kota tersebut dan tergantung pada kemampuan untuk terus memelihara dan membangunnya, memiliki keunikan artinya dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota, seperti sejarah, kualitas ruang (termasuk infrastruktur), gaya hidup, dan budaya, dengan landasan program kerjasama yang mantap antar masyarakat dan pemerintah kotanya. Semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik positif maupun negatif. Nilai identitas kota adalah komposisi elemen-elemen pembentuk kota yang dibentuk oleh keindahan arsitektural bangunan yang memiliki nilai visual dan historis yang tinggi.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas secara mendalam bagaimana sifat atau karakteristik bangunan ikonik dan apa saja unsur-unsur yang mempengaruhinya melalui fasad bangunan serta komposisi dan prinsip bangunan ikonik di Kota Bukittinggi. Latar belakang penelitian ini dilaksanakan karena sebab adalah antara lain:

1. Kota Bukittinggi memiliki bangunan cagar budaya yang sudah ditetapkan peraturan Walikota No.2 Tahun 2012 tentang pengelolaan cagar budaya dan peninggalan Kota Bukittinggi. Koordinator kelompok kerja dokumentasi dan publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Bapak Ahmad Kusasi, S.S., M.Hum mengatakan bahwa Kota Bukittinggi memiliki 16 cagar budaya yang ditetapkan UU Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Dalam peraturan Walikota No.2 Tahun 2012 tentang pengelolaan cagar budaya tercatat 42 cagar budaya dan 24 diantaranya sudah ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Bapak Kusasi juga mengatakan bahwa saat ini buku maupun data tentang cagar budaya tidak ada selain hanya peraturan yang membahas tentang apa saja yang termasuk cagar budaya, Ramanda (2022). oleh sebab itu diperlukan data dan referensi tentang cagar budaya yang juga termasuk bangunan ikonik di Kota Bukittinggi.
2. Kota Bukittinggi adalah warisan perkotaan (*urban heritage*) yang merupakan peninggalan benda cagar budaya masa lalu berupa bangunan ikonik maupun kawasan peninggalan yang bersejarah dan menjadi aset daerah dan menjadi identitas Kota Bukittinggi. Cagar budaya adalah

kekayaan budaya suatu bangsa sebagai hasil pemikiran dan perilaku kehidupan manusia, dan penting untuk mengembangkan dan memahami sejarah, pengetahuan dan kehidupan masyarakat budaya, bangsa dan negara sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk mempertahankan dan melestarikan bangunan tersebut secara tepat untuk memajukan kebudayaan nasional dengan mengetahui keragaman karakter bangunan dan unsur-unsur yang mempengaruhinya.

3. Terjadinya fenomena kurangnya perhatian dalam upaya pelestarian, di samping karena disebabkan oleh faktor alam, bangunan ikonik mengalami kemerosotan kualitas secara fisik karena tuntutan baru akibat perkembangan kota. Oleh karena itu, perlu dilakukannya suatu kajian yang menggali dan mengeksplorasi berbagai karakter bangunan ikonik di Kota Bukittinggi dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini dengan tujuan mengetahui keragaman karakter dan unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan ikonik di Kota Bukittinggi sehingga dapat melestarikan karakter bangunan tersebut.
4. Mempertahankan dan melestarikan bangunan ikonik di Kota Bukittinggi, apalagi sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan asli daerah merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan, sesuai dengan pepatah Minangkabau tentang anjuran mempertahankan Tatanan Budaya, Sosial, maupun Agama. Diantaranya:
 - *Alah limau dek binalu, hilang pusako dak pancarian.*
Artinya kebudayaan asli bisa kalah oleh kebudayaan asing.
 - *Dek sero makan jo cancang, ndak sadar rumah kanai maliang.*
Artinya terlena dengan kesenangan kecil, namun melupakan hal yang besar.
 - *Jalan jan diasak urang lalu, cupak jan dipapek rang manggaleh, kaji jan diubah pakiah singgah.*
Artinya, jangan sampai pertahanan budaya, sosial dan agama diutak-atik orang asing.

Dari karakter fasad dan prinsip bangunan serta komposisi bangunan tersebut diharapkan dapat mengetahui bagaimana bentuk dan karakteristik bangunan ikonik yang ada di Kota Bukittinggi sehingga dapat membuat bangunan tersebut semakin dilestarikan dan menjadi data dan referensi bangunan ikonik serta dapat mengetahui bagaimana langgam atau gaya bangunan yang ada pada bangunan tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan membahas Bangunan ikonik tersebut secara mendalam bagaimana karakter dan apa saja unsur-unsur yang mempengaruhinya sehingga dapat disimpulkan apa saja yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi karakteristik bangunan ikonik di Kota Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu kurangnya perhatian dalam upaya pelestarian, di samping karena disebabkan oleh faktor alam, bangunan ikonik mengalami kemerosotan kualitas secara fisik karena tuntunan baru akibat perkembangan kota, selain itu tidak tersedianya referensi dan data yang memadai mengenai desain bangunan terutama karakter bangunannya sehingga perlu dilestarikan dan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana karakteristik bangunan ikonik dan unsur-unsur yang mempengaruhinya serta bagaimana ciri-ciri arsitektur ikonik pada bangunan. perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bangunan ikonik di Kota Bukittinggi?
2. Apa saja unsur-unsur yang mempengaruhi karakteristik bangunan ikonik di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keragaman karakter bangunan ikonik di Kota Bukittinggi sehingga dapat menjadi referensi dan data yang memadai untuk melestarikan karakter bangunan secara tepat.
2. Mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi karakteristik bangunan ikonik di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kegiatan penelitian dan mendapat ilmu pengetahuan baru baik sebelum maupun sesudah kegiatan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti sehingga bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengolah data maupun menganalisis dan menyimpulkan penelitian tersebut.

2. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi dan sumber informasi tersebut bagi pembaca serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga memudahkan pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki topik maupun tema yang sama. Selain itu, informasi yang didapat pembaca diharapkan menambah ilmu maupun pengetahuan pembaca tentang karakteristik bangunan ikonik terkhususnya di Kota Bukittinggi sehingga menambah kesadaran pembaca untuk melestarikan bangunan tersebut baik sebagai bangunan bersejarah, destinasi wisata maupun budaya.

3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat Kota Bukittinggi dan Pemerintah Kota Bukittinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas objek-objek bangunan ikonik dan bersejarah di Kota Bukittinggi. Selain itu peneliti juga berharap dengan melakukan penelitian tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai ikonik di Kota Bukittinggi serta melestarikan bangunan ikonik sebagai bangunan sejarah, budaya maupun tempat wisata.

Kota Bukittinggi dikenal sebagai Kota Wisata yang sudah menjadikan Kota Bukittinggi sebagai bagian dari identitas kota. Selain itu, yang paling penting penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan identitas Kota Bukittinggi melalui objek bangunan ikonik maupun dari karakteristik

bangunan dan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui destinasi wisata dan objek bangunan ikonik di Kota Bukittinggi yang sebelumnya sudah pernah sehingga dapat dipertahankan maupun ditingkatkan serta sebagai pendalaman dari penelitian ini terutama identitas Kota Bukittinggi sebagai kota wisata yang lebih dikenal orang dari luar daerah sehingga bangunan ikonik tersebut semakin dilestarikan dan dikenal baik dari dalam maupun luar daerah.

1.5 Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah bentuk penulisan penelitian yang baik dan dapat di pahami dengan teratur dan rapi, maka dapat ditentukan sistematika pembahasan secara teratur dan baik. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penelitian yang berisi tentang hal yang mendasari dilakukannya penelitian tersebut, rumusan yaitu hal yang menjadi permasalahan penelitian dilakukan atau rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka alur berpikir.

2. BAB II (TINJAUAN PUSTAKA)

Pada bagian ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penelitian dan tersusun secara sistematis. Teori-teori yang digunakan peneliti adalah berdasarkan judul dari penelitian sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian terhadap sampel penelitian.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Pada bagian ini berisi tentang metode penulis yang juga bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan cara penulis dalam menganalisis data serta menyimpulkan data dan biasanya terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.

4. BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Pada bagian ini berisi tentang analisa terhadap objek-objek penelitian dan pembahasan serta hasil daripada penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan teori yang telah di rencanakan sebelum melakukan penelitian. Pembahasan tentang bagaimana karakteristik bangunan serta unsur-unsur yang berpengaruh terhadap bangunan tersebut.

5. BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)

Pada bagian kesimpulan dan saran berisi tentang inti dari penelitian secara keseluruhan dari karakteristik bangunan ikonik yang ada di Kota Bukittinggi. Inti atau kesimpulan penelitian merupakan hal-hal penting yang di dapat dari pembahasan elemen fasad dan komposisi fasad serta makna budaya dan sosial bangunan ikonik di Kota Bukittinggi. Pada bagian ini juga terdapat saran yang menjadi harapan penulis baik pada objek-objek bangunan ikonik yang ada di Kota Bukittinggi maupun terhadap masyarakat dan pemerintah.

1.6 Kerangka Alur Berpikir

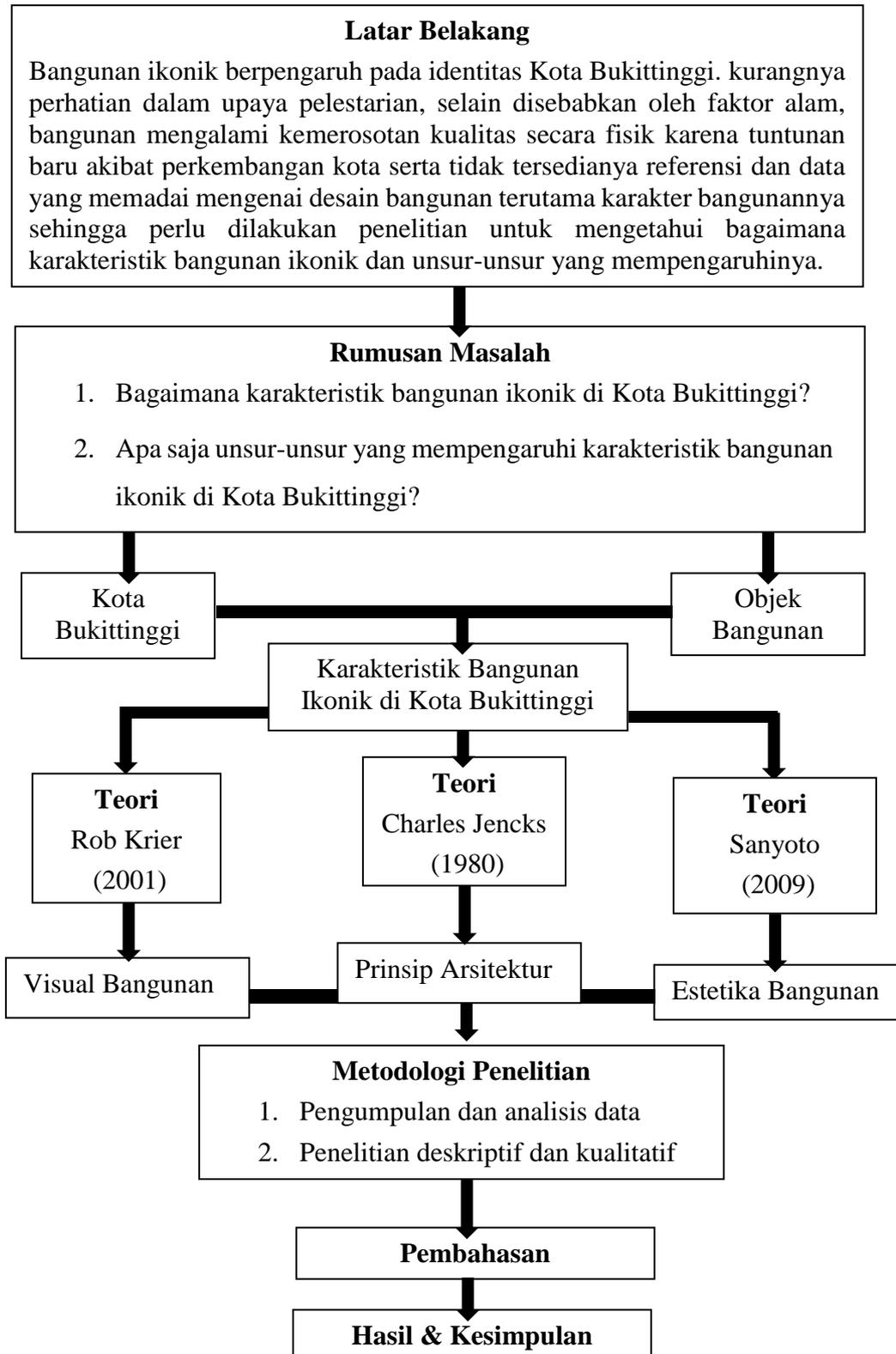


Diagram 1.1 Kerangka Alur Berpikir (Penulis, 2024)